

I. PENDAHULUAN

I.I. Latar Belakang Masalah

Ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang handal dan berkualitas menjadi salah satu tantangan berat bagi bangsa Indonesia. Tidak dipungkiri lagi bahwa pendidikan di Indonesia saat ini jauh tertinggal dari negara tetangga, seperti Malaysia dan Singapura. Padahal jika kita tengok Sejarahnya, seharusnya Indonesialah yang lebih maju dari negara-negara tersebut. Ketertinggalan Indonesia dalam dunia pendidikan mengharuskan adanya peninjauan kembali mengenai penerapan pendidikan di sekolah. Sebab dari pendidikan yang berkualitas akan dihasilkan *output* yang berkualitas pula.

Selain itu, pendidikan merupakan cermin kemajuan suatu bangsa. Maju tidaknya suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Permendikbud No. 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyebutkan bahwa “Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang berubah” (Basri, 2012:24).

Terciptanya manusia yang berkualitas tidak terlepas dari peran seorang guru. “Selain sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih para siswa, guru merupakan agen perubahan sosial (*agent of social change*) yang mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik, lebih bermartabat, dan lebih mandiri” (Sukadi, 2006:2). Hal serupa juga diungkapkan oleh De Roche yang dikutip dari buku Hosnan “*I have never seen a good school without a good teacher*” (Hosnan, 2014:1). Dari pandangan diatas terlihat bahwa berhasilnya suatu proses pembelajaran diperankan oleh seorang guru.

Peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan profesi guru dan *workshop* telah dilakukan guna meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Namun sayangnya, penerapan budaya pembelajaran yang digunakan masih saja berkuat pada sistem pembelajaran lama yaitu *teacher center*. Seperti yang diungkapkan Rosyid “Apa yang kita butuhkan saat ini bukan hanya perubahan kurikulum, tetapi juga perubahan guru dan budaya belajar” (Husamah, 2013:14).

Penerapan pembelajaran yang demikian ternyata serupa dengan pembelajaran Sejarah yang diterapkan di Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Seputih Agung. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Sejarah kelas XI IPS, diketahui bahwa “Pembelajaran Sejarah yang diterapkan lebih menekankan kepada penyampaian materi secara penuh. Pembelajaran yang demikian dilakukan dengan alasan bahwa materi dalam satu semester tidak berimbang dengan waktu yang tersedia”. Sehingga guru lebih menekankan supaya materi yang ada dalam setiap semester dapat tersampaikan secara penuh kepada peserta didik.

“Pada dasarnya siswa bukanlah botol kosong yang harus terus diisi hingga penuh oleh guru, melainkan botol yang sudah berisi. Tugas guru adalah mengoptimalkan bakat dan minat serta kemampuan para siswa” (Sukadi, 2006:29-30). Sehingga perlu adanya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk membangun wacana dari pengetahuan awal yang dimilikinya. Keterlibatan peserta didik dalam membangun pengetahuan akan menghasilkan daya serap yang lebih baik. Seperti yang diungkapkan Dryden dan Vos (1999) yang dikutip dari buku Prawiradilaga, “Belajar yang dilakukan dengan membaca memiliki daya serap sebanyak 10%, mendengar 20%, melihat 30%, melihat dan mendengar sebanyak 50%, mengatakan 70%, serta mengatakan sambil mengerjakan 90%” (Prawiradilaga, 2009:20).

Proses pembelajaran Sejarah yang berlangsung di kelas XI IPS 3 SMA N 1 Seputih Agung saat ini cenderung menjadikan siswa sebagai pendengar, sehingga daya serap pelajaran yang diperolehnya pun hanya sekitar 20%. Seperti yang terlihat pada tabel berikut, bahwa hasil belajar kognitif Sejarah siswa kelas XI IPS 3 SMA N 1 Seputih Agung tahun ajaran 2014/2015 masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ketentuan Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Sejarah di SMA N 1 Seputih Agung tahun ajaran 2014/2015 adalah 70.00. Hal demikian menunjukkan bahwa setiap peserta didik harus memperoleh nilai minimal 70.00 untuk setiap tes yang dilakukan oleh guru. Jika nilai yang diperoleh kurang dari standar yang telah ditentukan maka peserta didik harus melakukan remedial atau perbaikan nilai guna mencapai ketuntasan.

Tabel 1 : Rekapitulasi hasil belajar kognitif Sejarah semester ganjil siswa kelas XI IPS 3 SMA N 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	NAMA	Nilai Ujian Semester 1
1.	Ade Safitri	53.00
2.	Adi Isra Willy M	48.00
3.	Adit Setiawan	70.00
4.	Ana Fadilah	75.00
5.	Ani Suryanti	70.00
6.	Arghatyra Yusufi AD	50.00
7.	Ayun Sundari	60.00
8.	Bella Jellina Putri	78.00
9.	Bintang Haikal	78.00
10.	Duwi Umayah	70.00
11.	Ega Septiana Cahya	45.00
12.	Evi Yulianti	60.00
13.	Febri Wibowo	70.00
14.	Finna Aqhninna	75.00
15.	Hendriyanto Wahyono	75.00
16.	Inggi Pramudia	70.00
17.	Marselinus K	68.00
18.	Muhammad Fauzi Fajri	73.00
19.	Nanda Febriyanti	78.00
20.	Nurchayani	70.00
21.	Panji Mahardika	78.00
22.	Putri Sulistyawati	60.00
23.	Reni Agustin	73.00
24.	Rinda Feni Oanda	43.00
25.	Rini Khirunisa	73.00
26.	Shahlul Fahmi	68.00
27.	Siti Zulaikhah	73.00
28.	Tri Lesrtari	70.00
29.	Widia Wati	48.00
30.	Yos Aldi Erlangga	45.00

Sumber : Dokumentasi guru Sejarah kelas XI IPS 3

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil kognitif Sejarah siswa kelas XI IPS 3 pada semester ganjil terdapat delapan belas orang peserta didik yang telah mencapai KKM, serta dua belas orang lainnya belum mencapai KKM. Dari hasil ujian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPS 3 masih rendah. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan

Aswan Zain, “Apabila bahan pembelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai oleh siswa maka presentase keberhasilan peserta didik pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah” (Djamarah & Zain, 200:18).

Rendahnya hasil belajar kognitif Sejarah yang diperoleh siswa kelas XI IPS 3 ternyata bukan semata-mata karena ketidak berhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan ternyata kesadaran akan budaya membaca yang dimiliki peserta didik masih sangat kurang. Hal tersebut terlihat dari daftar kunjungan di perpustakaan sekolah. Bahwasannya dari keempat kelas XI IPS SMA N 1 Seputih Agung, siswa kelas XI IPS 3 lah yang daftar kunjungannya sangat sedikit. Terlihat bahwa dalam satu minggu hanya dua orang siswa kelas XI IPS 3 yang berkunjung ke perpustakaan. Tidak dipungkiri lagi bahwa mata pelajaran Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk banyak membaca.

Berdasarkan gambaran diatas, maka peneliti ingin menerapkan pembelajaran yang melibatkan peran peserta didik secara langsung melalui model *inquiry* sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar kognitif Sejarah. Seperti yang diungkapkan Suchman yang dikutip dalam buku Abidin mengemukakan bahwa, “Tujuan model *Inquiry* adalah mengembangkan keterampilan kognitif dalam melacak dan mengolah data. Suchan meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala hal” (Abidin, 2014:150).

Model *inquiry* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik melakukan penyelidikan selama proses pembelajaran. Sehingga pada proses pembelajaran nantinya peserta didik diarahkan untuk melakukan penyelidikan sendiri atau berkelompok mengenai masalah yang ada. Dari hasil penyelidikan inilah nantinya akan dibangun suatu pengetahuan. Pada proses pembelajaran dengan model *inquiry* peran guru hanya sebagai fasilitator. Sebab pengetahuan berasal dari siswa dan kembali kepada siswa.

Dari paparan diatas selanjutnya peneliti akan melihat ada tidaknya pengaruh yang signifikan serta seberapa besar taraf signifikansi pengaruh model *Inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar kognitif Sejarah siswa kelas XI IPS 3 Di SMA N 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015.

I.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan model *inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar kognitif Sejarah siswa kelas XI IPS 3 SMA N 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015?"
2. Seberapa besar taraf signifikansi pengaruh model *inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar kognitif Sejarah siswa kelas XI IPS 3 SMA N 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015?"

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan model *inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar kognitif Sejarah siswa kelas XI IPS 3 SMA N 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui besarnya taraf signifikan pengaruh model *inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar kognitif Sejarah siswa kelas XI IPS 3 SMA N 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penulisan ini adalah:

1. Memberi sumbangan pemikiran bagi guru Sejarah dalam rangka meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa.
2. Menambah wawasan bagi para pembaca mengenai pembelajaran Sejarah yang menggunakan model *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah pada ranah kognitif.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Agar lebih terarahnya penelitian, menghindari salah paham, dan kesimpangsiuran maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini.

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang Lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan, khususnya pendidikan Sejarah.

2. Ruang Lingkup Objek

Objek penelitian ini adalah model *inquiry* dan hasil belajar kognitif Sejarah siswa kelas XI IPS 3 di SMA N 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015.

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015.

4. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini mulai dilaksanakan sejak tanggal 10 November 2014, yaitu setelah adanya surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung sampai dengan selesai.

5. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015.

REFERENSI

- Muhammad Basri. 2012. *Perancangan Pembelajaran*. Hlm.24
- Sukadi. 2006. *Guru Powerful Guru Masa Depan*. Bandung: Kolbu. Hlm.2
- M. Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hlm.1
- Yanur Setyaningrum Husamah. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*. Jakarta: Prestasi Pustaka. Hlm.14
- Sukadi. *Op Cid*. Hlm.29-30
- Dewi Salma Prawiradilaga. 2009. *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. Hlm.20
- Yunus Abidin. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama. Hlm.132